

Model Komunikasi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Pekanbaru dalam Meningkatkan Pemberdayaan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) di Kota Pekanbaru

Intan Kumala Dewi

Universitas Riau, Indonesia

intan.kdewi94@gmail.com

Abstrak

Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) merupakan merupakan kelompok kegiatan pendukung proram KB yang anggotanya terdiri dari keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga sejahtera I, dalam rangka peningkatan kesejahteraan keluarga melalui kegiatan wirausaha dibawah binaan DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru di tingkat Kabupaten/Kota. Dalam kegiatannya meningkatkan pemberdayaan UPPKA di Kota Pekanbaru, DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru tentu pernah mengalami gangguan atau misskomunikasi dengan kelompok UPPKA di Kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk model komunikasi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DISDALDUK-KB) Pekanbaru dalam Meningkatkan Pemberdayaan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif dari yang diteliti.. Teknik penulisan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk model komunikasi DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru dalam meningkatkan pemberdayaan UPPKA di Kota Pekanbaru adalah gabungan dari unsur komunikasi DeVito dengan model komunikasi David Corten. dimana DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru, dan Kelompok UPPKA saling berinteraksi dalam proses pemberdayaan kelompok UPPKA. Output dari program UPPKA berasal dari kebutuhan dan permintaan kelompok UPPKA. DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru memiliki tupoksi dari program UPPKA yang beriringan dengan kompetensi dan etika untuk memenuhi tanggung jawab memfasilitasi kelompok UPPKA. Model komunikasi ini diharapkan dapat mewujudkan tujuannya meningkatkan pemberdayaan UPPKA di Kota Pekanbaru.

Kata Kunci : model komunikasi, UPPKA, pemberdayaan

PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana urusan pemerintah daerah dibidang kependudukan dan keluarga berencana, Perwakilan BKKBN Provinsi Riau memerlukan koordinasi yang baik. Dalam hal ini Perwakilan BKKBN Provinsi Riau berkoordinasi dengan Dinas Kependudukan dan Keluarga Berencana (DISDALDUK-KB) Pekanbaru melaksanakan program pembangunan keluarga sejahtera. Usaha mikro berbasis rumah tangga merupakan wadah yang efektif guna meningkatkan pembangunan

ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini juga berguna dalam peningkatan kesertaan ber-KB masyarakat dalam rangka pengendalian kependudukan.

Peran DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru dalam mendukung usaha mikro berbasis rumah tangga yaitu dengan pembentukan dan pembinaan kelompok-kelompok usaha yang dinamakan kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA). Menurut Syarif (2010) tujuan utama kelompok UPPKA adalah meningkatkan pendapatan keluarga dan meningkatkan kesertaan atau kesinambungan

ber-KB masyarakat, terutama penggunaan MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang). UPPKA merupakan kelompok kegiatan pendukung proram KB yang anggotanya terdiri dari keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga sejahtera I, dalam rangka peningkatan kesejahteraan keluarga melalui kegiatan wirausaha.

UPPKA merupakan kelompok usaha masyarakat sama halnya dengan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang merupakan usaha ekonomi produktif yang dijalankan individu, rumah tangga atau badan usaha ukuran kecil. Sedangkan perbedaan kelompok UPPKA dengan UMKM adalah pada anggotanya yang sebagian besar adalah perempuan dan ibu rumah tangga. Ketentuan menjadi anggota kelompok UPPKA adalah diutamakan pasangan usia subur (PUS), peserta KB modern, dan keluarga pra-Sejahtera. Mereka tergabung dalam suatu kelompok kegiatan usaha kecil atau indstri rumahan untuk menambah penghasilan yang diberi nama dari masing-masing kelompok.

Saat ini, kelompok UPPKA di Kota Pekanbaru berjumlah 35 kelompok. Peningkatan jumlah kelompok UPPKA dari tahun 2017 sampai dengan 2021 menjadi sangat penting dalam mengukur berjalannya program UPPKA. Hal ini

disampaikan dalam wawancara penulis bersama ibu Indah selaku Kabid Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga (K3) DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru. Tahap perkembangan kelompok UPPKA terdiri dari tahapan dasar, tahapan berkembang dan tahapan mandiri yang telah berjalan sebagaimana mestinya. Antusias dari masyarakat khususnya pengguna alat KB untuk membentuk kelompok UPPKA tiap tahun semakin meningkat. Dalam kurun waktu hampir lima tahun, program UPPKA didukung oleh tokoh formal (Camat dan Lurah) dan tokoh Informal (RW dan RT). (Hasil wawancara bersama Kabid K3, Selasa 2 November 2021).

Kepala DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru, Kepala Bidang Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, Kasi Pemberdayaan Keluarga Sejahtera, PKB/PLKB, dan Kelompok UPPKA di Kota Pekanbaru telah banyak mengalami permasalahan yang beragam, baik itu pengelolaan kegiatan, pemanfaatan potensi anggota, kegiatan produksi, pemasaran, dan penjualan produk, maupun dalam proses komunikasi antara anggota Kelompok UPPKA Kota Pekanbaru dan seluruh elemen yang berhubungan dengan program UPPKA Kota Pekanbaru. Jika kita lihat dari perspektif komunikasi, DISDALDUK-KB

Kota Pekanbaru merupakan komunikator dari sebuah pesan yaitu program UPPKA itu sendiri. Sekelompok masyarakat yang tergabung menjadi anggota kelompok UPPKA menjadi sasaran dari pesan ini.

DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru dalam melaksanakan program UPPKA diharapkan dapat berkomunikasi dengan anggota kelompok UPPKA dengan bahasa dan gaya komunikasi yang dapat dipahami agar tujuan dari program tersebut terwujud. Namun jika kelompok UPPKA tidak dapat memahami isi pesan yang disampaikan oleh DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru atau dalam hal ini disebut miskomunikasi, maka pemberdayaan kelompok UPPKA akan terhambat. Model komunikasi akan tercipta dalam aktifitas pemberdayaan yang dilakukan.

Model komunikasi merupakan gambaran yang diwujudkan dari proses komunikasi. (Mulyana, 2007). Proses komunikasi dalam pemberdayaan UPPKA oleh DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru mengarah pada aspek komunikasi persuasif dan partisipatif. Aspek komunikasi persuasif terdapat pada peran DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru sebagai pembina kelompok UPPKA dan mengarahkan anggota kelompok untuk memenuhi kewajibannya. Sedangkan

partisipatif dalam proses pemberdayaan kelompok UPPKA, DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru melakukan fungsinya untuk memfasilitasi kebutuhan kelompok UPPKA, keduanya berpartisipasi pada proses komunikasi yang berlangsung.

Menurut Ibu Indah, Kabid KS DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru, Dalam kurun waktu lima tahun, tidak sedikit masalah komunikasi yang muncul. Pada tahun 2017 juga terjadi perselisihan antara PLKB sebagai pengelola UPPKA dengan anggota kelompok UPPKA di Kecamatan Rumbai, sehingga harus ditangani oleh DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru. Penyebab perselisihan ini karena miskomunikasi pada bantuan pendanaan UPPKA. Sebagian masyarakat masih menganggap UPPKA merupakan bentuk bantuan modal terhadap usaha masyarakat, padahal UPPKA merupakan wadah usaha ekonomi produktif keluarga. Belum lagi masalah miskomunikasi yang terjadi pada saat melakukan pencatatan pelaporan. Tidak sedikit kelompok UPPKA yang tidak memenuhi tanggung jawabnya membrikan laporan bulanan rutin ke DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru. (Hasil wawancara bersama Kabid K3, Selasa 2 November 2021)

Kelompok UPPKA menjadi tanggung jawab bidang Ketahanan dan Kesejahteraan

Keluarga (K3) di DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru Pekanbaru. Bidang K3 bertanggung jawab membentuk, membina, serta terwujudnya kesejahteraan keluarga melalui kelompok UPPKA. Bidang K3 sebagai salah satu unsur terdepan DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru dalam proses komunikasi pembinaan UPPKA memiliki peran untuk menentukan keberhasilan program UPPKA. Tugas utama Bidang K3 adalah melakukan pembinaan untuk meningkatkan pemberdayaan kelompok UPPKA. Pemberdayaan merupakan proses komunikasi DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru sebagai fasilitator melalui serangkaian aktivitas pembinaan bertujuan agar kelompok UPPKA memiliki kemampuan dan kepercayaan diri dalam menjalankan usahanya demi peningkatan ekonomi keluarga. (Hasil wawancara dengan Kabid K3, Selasa, 2 November 2021).

Sistematika dalam komunikasi yang dilakukan DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru adalah melakukan pembidaan dengan bentuk pertemuan bersama anggota kelompok UPPKA,. Dalam pertemuan ini tidak hanya pembinaan berupa materi, tapi juga diskusi dengan mempertimbangkan persepsi, kebutuhan dari masing-masing kelompok, bertukar pengalaman,

meningkatkan hasil produksi dan keahlian. Aktivitas tersebut merupakan bentuk dari proses komunikasi.

Anggota kelompok UPPKA tidak hanya berperan sebagai komunikan namun juga dapat menjadi komunikator dalam menerima dan memberikan pesan pada proses komunikasi. Proses yang tepat sangat mempengaruhi pemahaman dari penerima pesan. Penelitian mendalam terhadap model komunikasi UPPKA pada proses pemberdayaan kelompok UPPKA oleh DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitataif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bersifat deskriptif dengan penyajian analisis yang dipaparkan ke dalam deskripsi dengan tulisan untuk menemukan makna dari data yang didapatkan melalui hasil penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Kantor DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru Jalan Puyuh, no 2 Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang merupakan subjek

penelitian. Pemilihan informan untuk penelitian ini adalah menggunakan teknik purposive (*purposive sampling*). Teknik ini mencakup orang-orang yang di pilih berdasarkan kriteria-kriteria atau kategori tertentu yang dibuat sesuai kebutuhan tujuan penelitian (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini informan yang dipilih yaitu Kepala Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DISDALDUK-KB) Kota Pekanbaru, Kepala Bidang Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, Kasi Pemberdayaan dan Keluarga Sejahtera, 3 Orang Ketua Kelompok UPPKA di Kota Pekanbaru. Sedangkan objek penelitiannya adalah mengetahui Model komunikasi DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru dalam meningkatkan pemberdayaan UPPKA di Kota Pekanbaru.

Kegiatan observasi meliputi melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek- objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang berlangsung. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Kemudian peneliti harus melakukan observasi dengan mengkhhususkan data dan informasi yang diperlukan. Hal ini berguna untuk

membantu peneliti menemukan pola-pola dan hubungan yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan selama proses penelitian, terlihat bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan oleh DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru sangat didominasi dalam kegiatan pertemuan pembinaan dengan kelompok UPPKA. Baik pertemuan pembinaan yang menghadirkan seluruh kelompok UPPKA yang ada di Kota Pekanbaru maupun mendatangi masing-masing kelompok UPPKA di sekretariat atau kelurahan.

Penelitian dilihat berdasarkan elemen pada proses komunikasi kelompok yang terjadi pada pemberdayaan UPPKA oleh DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru yaitu interaksi; ketergantungan; waktu; ukuran dan tujuan (Adler dan Rodman, 2006). Wujud dari pemberdayaan UPPKA dalam komunikasi kelompok adalah anggota kelompok UPPKA saling berinteraksi bersama perwakilan DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru yaitu Kabid Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, Kasi Pemberdayaan Keluarga Sejahtera dan Staf. Dalam kegiatan tersebut sesama anggota kelompok juga saling bertemu dan melakukan aktivitas yang sama. Anggota kelompok UPPKA sama-sama mengikuti pertemuan kelompok rutin, menghadiri kegiatan yang diadakan DISDALDUK-KB

Kota Pekanbaru, melakukan bazar dan pemasaran produk.

Jika dilihat berdasarkan elemen ketergantungan adanya efek riak yaitu perilaku satu orang atau salah satu anggota kelompok yang dapat mempengaruhi perilaku atau pendapat anggota lain dalam kelompoknya. Contoh dari observasi yang peneliti lakukan, ketika satu anggota kelompok UPPKA memberikan pendapat tentang materi pembinaan yang disampaikan, maka anggota kelompok lainnya akan mengungkapkan pendapat-pendapat yang berbeda. Contoh lainnya saat adanya permasalahan pada salah satu kelompok UPPKA yang ada di Kota Pekanbaru, maka kelompok lain yang mengetahuinya ikut membicarakan dan memberikan pendapat.

Program UPPKA di Kota Pekanbaru sudah aktif sejak tahun 2017 sampai dengan saat ini. Oleh karena itu, elemen waktu dapat dilihat dari DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru yang melakukan pemberdayaan dengan mengadakan pertemuan kelompok UPPKA dalam waktu yang panjang. Dalam kurun waktu tersebut, DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru telah melaksanakan pertemuan kelompok dengan UPPKA yang diadakan di aula kantor DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru, Balai Penyuluhan KB, Kampung KB, aula Kantor Camat, dan aula

Kantor Lurah. Bahkan pertemuan perkelompok UPPKA disetiap kelurahan yang dilakukan minimal satu kali setiap bulannya.

Jumlah partisipan dalam pertemuan kelompok UPPKA merupakan bentuk dari elemen ukuran. Jumlah peserta yang hadir pada pembinaan kelompok dalam pemberdayaan UPPKA rata-rata antara 10 – 50 orang. Tergantung jumlah anggota dari masing-masing kelompok UPPKA. Jika dalam satu kelompok UPPKA di kelurahan hanya 3-20 orang anggota maka akan digabungkan dengan kelompok UPPKA dari kelurahan lainnya asalkan masih dalam satu Kecamatan dan satu pengelola atau PKB. Pada saat pandemi covid-19, pembatasan jumlah kerumunan dilakukan guna mencegah penularan covid-19.

Elemen tujuan dari pertemuan DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru dengan kelompok UPPKA ini sendiri adalah untuk memberikan pembinaan organisasi, pembinaan permodalan, pembinaan usaha ekonomi produktif, pembinaan administrasi dan pembukuan, pembinaan pemasaran, dan pembinaan kesertaan ber-KB guna meningkatkan pemberdayaan UPPKA di Kota Pekanbaru. sebagaimana penuturan Ibu Indah, Kabid Ketahanan dan

Kesejahteraan Keluarga DISDALDUK-KB
Kota Pekanbaru :

“Kalau untuk pertemuan itu tujuannya tetap tidak jauh dari pembinaan kelompok UPPKA ya. Tujuannya agar kelompok UPPKA ini berkembang dan pemberdayaan UPPKA terwujud.”

Proses komunikasi DeVito (2007) menjadi tolak ukur elemen komunikasi intrapersonal pada proses pemberdayaan UPPKA di Kota Pekanbaru, yaitu :

1. Lingkungan Fisik

Pada pemberdayaan UPPKA di Kota Pekanbaru, komunikasi kelompok dipengaruhi oleh dimensi fisik, dimensi sosial-psikologis dan temporal yang ada. Tempat pertemuan pembinaan kelompok UPPKA diselenggarakan merupakan bentuk dari dimensi fisik. Tempat pertemuan ini seperti : aula kantor DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru, Balai Penyuluhan KB, Kampung KB, aula Kantor Camat, dan aula Kantor Lurah. bahkan rumah ketua atau anggota kelompok. Jumlah anggota kelompok harus sesuai dengan ukuran ruangan tempat diadakannya pertemuan. Ibu Indah memilih mengadakan kegiatan di aula kantor DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru dengan cara membagi jumlah kelompok UPPKA per-pertemuan, misalnya dalam satu

kegiatan dihadiri oleh 3-5 kelompok UPPKA.

Dimensi sosial-psikologis adalah hubungan status diukur dengan kedekatan emosional yang ada diantara anggota, ketua kelompok dan pegawai DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru. Hubungan yang terjalin diantara mereka beragam, ada yang sudah mendapatkan ikatan emosional dan terjalinnya pertemanan juga kekeluargaan, tapi ada juga yang hanya sebatas pelaksana program pemerintah saja. Seperti penuturan ibu Nita selaku Kasi Pemberdayaan Keluarga Sejahtera :

"Macam-macam nak. Banyak yang udah merasa kayak saudara. Apalagi yang sudah lima tahun aktif sebagai kelompok UPPKA. Kita sangat dihargai sama mereka. Kalau ada acara kami diundang makan, dikasi hasil produksi masing-masing UPPKA kayak kerupuk, kebab, bakso, pernah juga tenunan.”

Serupa dengan yang disampaikan oleh Ibu Afniati yang merupakan Ketua Kelompok UPPKA Tiga Dara :

“Kami sama pegawai DISDALDUK-KB itu udah dekat. Mereka juga ramah dan baik. Jadi kalau ada rezeki lebih atau acara-acara kami kasilah untuk kantor. Tidak banyak sih dek, cuma seikhlasnya anggota. Orang kantor senang, anggotapun senang.”

Menurut interpretasi peneliti, secara umum kelompok UPPKA sangat menghargai bapak Amin sebagai Kepala DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru, Ibu Indah selaku kabid Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, Ibu Nita selaku Kasi Kesejahteraan Keluarga, bahkan seluruh pegawai yang ada di DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru. Mereka dianggap sebagai perpanjangan tangan dari BKKBN untuk mendukung sekelompok masyarakat keluar dari kemiskinan. Anggota kelompok UPPKA juga merupakan akseptor pengguna KB, dan sebagai kader Bangsa Kencana yang sudah merasa akrab dengan pegawai dan lingkungan DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru. Dalam rentan waktu yang cukup lama dan beragam kegiatan, wajar apabila ada anggota kelompok UPPKA yang merasa dekat dan akrab dengan pegawai DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru. Namun masih ada juga kelompok UPPKA yang menganggap DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru hanya sebatas penyedia fasilitas untuk pemberdayaan ekonomi keluarga.

Durasi waktu pertemuan pembinaan kelompok UPPKA di Kota Pekanbaru berlangsung selama dua sampai enam jam atau satu sampai tiga materi pembinaan.

Waktu dalam hal ini merupakan bentuk dari dimensi temporal. Dalam durasi waktu tersebut, ditambah materi pembinaan yang cukup banyak, membuat tidak semua anggota kelompok UPPKA fokus dalam informasi yang disampaikan pemateri. Kehadiran partisipan pada pertemuan itu merupakan kewajiban sebagai anggota kelompok UPPKA dan jika ada pesan atau informasi yang tidak dipahaminya, mereka akan menanyakan kembali hal itu kepada pemateri pada saat sesi diskusi dan tanya jawab. Menurut amatan peneliti, masih ada anggota kelompok yang tidak bisa hadir dikarenakan ada yang berprofesi sebagai guru honorer, mereka tentu tidak bisa meninggalkan pekerjaannya apabila pertemuan diadakan di jam kerja. Solusi dari penulis, anggota kelompok UPPKA jika tidak semuanya bisa hadir dalam pertemuan pembinaan tersebut, bisa diwakilkan oleh ketua dan pengurus UPPKA kemudian hasil pertemuan disampaikan lagi ke anggota kelompok.

2. Sumber-Penerima

Sumber dalam proses komunikasi kelompok ini adalah Kepala DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru, Kabid Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, Kasi Pemberdayaan Keluarga Sejahtera dan staf. Sedangkan kelompok UPPKA

adalah penerima pesan. DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru menyampaikan informasi baik itu berupa materi pembinaan, perencanaan, pengelolaan kelompok UPPKA, pelaksanaan bazar, pengembangan usaha kelompok UPPKA, pendataan, bekerjasama dengan mitra kerja lain, dan lain sebagainya yang bertujuan meningkatkan pemberdayaan UPPKA di Kota Pekanbaru. Sebaliknya, anggota kelompok UPPKA menjadi sumber dalam proses komunikasi pada saat proses diskusi dan tanya jawab. Apabila salah satu dari anggota kelompok menyampaikan pendapat, kritikan, saran maupun pertanyaan maka ia akan menjadi sumber dan DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru sebagai penerima pada proses komunikasi yang sedang terjadi.

Berdasarkan hal tersebut, maka komunikasi yang terjalin antara DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru dan kelompok UPPKA adalah komunikasi multi arah. Pembicara dalam pertemuan pembinaan tersebut bisa Kepala DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru, Kabid Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, Kasi Pemberdayaan Keluarga Sejahtera, dan staf. Pada saat pembinaan berlangsung, pembicara menyampaikan informasi dan pesan kepada peserta yang hadir, ketua

kelompok atau anggota kelompok UPPKA memberikan tanggapan atau pertanyaan ke pembicara pada saat dipersilahkan. Ketika itulah *feedback* langsung berikan oleh pembicara untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Ketika proses interaksi komunikasi itu berlangsung, terjadi pengiriman pesan yang mereka lakukan sendiri dengan cara mendengarkan pesan dan memperhatikan komunikasi nonverbal yang terbentuk.

3. Enkoding-Dekoding

Dalam melakukan pembinaan, pembicara memberikan pesan dengan cara berbicara dan menuliskan pesan dalam bentuk persentasi *powerpoint*, maka mereka telah melakukan enkoding. Suara pemateri dan persentasi *powerpoint* yang ditampilkan bentuk dari dari komponen-komponen yang disandikan dalam kode tertentu. Sedangkan dekoding dapat dilihat pada kelompok UPPKA yang mendengar dan membaca hasil enkoding pembicara, pendengar menguraikan komponen-komponen yang disampaikan dan ditampilkan. Baik pembicara atau pendengar akan menjalankan fungsi tersebut secara simultan. Ketika pembicara berbicara (enkoding), pembicara juga menyerap tanggapan dari pendengar

(dekoding) hal ini berlaku untuk DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru dengan kelompok UPPKA.

4. Kompetensi Komunikasi

Kompetensi dalam komunikasi artinya pengetahuan tentang komunikasi dan kemampuan untuk melibatkan dalam komunikasi secara efektif oleh DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru dalam meningkatkan pemberdayaan UPPKA. Hal ini juga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan komunikasi, latar belakang pendidikan dan pengalaman pekerjaan pembicara yang sangat bervariasi. Dari hasil pengamatan dan observasi yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa setiap pendidikan dan pengalaman pembicara dalam melakukan komunikasi memiliki cara dan ciri khas masing-masing.

Kompetensi Bapak Amin sebagai kepala Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Pekanbaru dalam berkomunikasi hampir mendekati sempurna. Hal ini terbukti pada saat ia berbicara di depan seluruh kelompok UPPKA, beliau menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh pendengar. Bahasa verbalnya juga baik seperti intonasi dan tempo yang pas. Jika ada istilah atau singkatan dalam materi yang ia

sampaikan, beliau langsung menjelaskan maksud istilah tersebut dengan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami. Contoh yang peneliti lihat langsung ketika bapak Amin berbicara tentang “*home industry*”, beliau langsung mengganti dengan kalimat “atau industri rumahan yang bapak ibu buat sendiri”. Pada saat wawancara, bapak Amin menjelaskan bahwa beliau dulu adalah seorang guru dan pernah menjadi Penyuluh KB. Ternyata faktor pendidikan dan pengalaman sangat berpengaruh pada cara dan proses penyampaian pesan.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Schramm (1954) yaitu pentingnya pengalaman dalam proses komunikasi. Penentu dari dapat diterimanya maksud dari pesan oleh penerima adalah bidang pengalaman itu sendiri.

Tidak hanya itu, Schramm menyatakan jika bahasa, latar belakang, dan kebudayaan yang sama juga menjadi keberhasilan pesan yang dikirimkan. Hal ini menjadi penentu pesan yang akan diterima dapat diinterpretasikan dengan baik. (Muhammad, 2005)

Ibu Indah juga memiliki kompetensi seperti bapak Amin, hanya saja ibu Indah terdengar beberapa kali menggunakan

istilah atau bahasa asing. Begitu juga dengan ibu Nita dalam melakukan komunikasi dengan kelompok UPPKA sering menggunakan istilah dan bahasa asing. Istilah seperti “keswadayaan”, “jejaring kemitraan”, “*link person*”, “*networking*”, “*mindset*” merupakan contoh kata diluar jangkauan pemahaman anggota kelompok UPPKA. Beliau juga sering terpaksa membaca slide persentasi pada layar. Meskipun begitu, Ibu Indah dan Ibu Nita sering menanyakan apakah ada dari peserta pertemuan yang tidak memahami apa yang disampaikan. Jika ada yang bertanya, beliau menjawab dengan baik dan kalimat yang mudah dimengerti dengan sangat jelas. Beliau juga memberikan contoh dan permisalan terhadap apa pertanyaan dari anggota kelompok hingga paham dengan apa yang disampaikan.

Bapak Amin dalam wawancaranya menjelaskan bahwa dalam menjadi pembicara ia harus lebih tegas dan mendikte berulang kali. Hal ini dilakukannya karena ada beberapa kelompok UPPKA terkadang tidak mengindahkan informasi penting yang disampaikannya. Ini mengakibatkan sering terjadinya salah paham atau miskomunikasi antara beliau dengan kelompok UPPKA.

Namun meskipun begitu, beliau tetap menyelipkan beberapa candaan agar suasana tetap terasa santai namun serius.

Ibu Indah juga menjelaskan bahwa pada saat ia menjadi pembicara sering ada anggota kelompok yang tidak serius mengikuti pertemuan pembinaan. Setiap pertemuan ada yang bercerita dengan anggota lain, menggunakan ponsel selama pertemuan, keluar masuk ruangan, bahkan tertidur. Ibu indah mensiasatinya dengan cara bertanya kepada anggota yang tidak serius tersebut seperti : “bagaimana bu, apa sudah paham?”. Atau dengan sedikit membesarkan volume suaranya. Bahkan ibu Indah memutar lagu agar suasana mencair dan setelah itu bisa lebih fokus lagi.

Dalam wawancara peneliti bersama Ibu Santi Dewi selaku Ketua Kelompok UPPKA Dwikota, beliau juga menjelaskan bahwa gaya komunikasi bapak Amin cukup baik dan dapat diserap oleh anggotanya. Begitu juga dengan ibu Indah dan Ibu Nita. Hanya saja masih ada anggota kelompoknya yang masih sering tidak fokus mendengarkan.

Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam kompetensi komunikasi, (Adler dan Rodman, 2006), yaitu :

- a. *Competence is situational*, kompetensi adalah situasional.
- b. *Competence is relational*, kompetensi adalah relasional.
- c. *Competence can be learned*, kompetensi adalah seperangkat keterampilan yang setiap orang dapat belajar.

5. Pesan dan Saluran

Pesan dibagi dalam tiga bentuk yaitu informatif, persuasif, dan koersif (Widjaja dan Wahab, 2010). Pesan informatif yaitu sumber memberikan keterangan fakta dan data kemudian penerima pesan mengambil kesimpulan dan keputusan. Pesan informatif ini terlihat pada saat pembicara dari DISDALDUK-KB menjelaskan tentang pengertian UPPKA, materi pembinaan, hak dan kewajiban serta ketentuan-ketentuan lainnya. Dalam pemberian informasi pembicara memaparkan materinya dengan komunikasi secara lisan dan bahasa yang mudah dipahami oleh kelompok UPPKA. Untuk mengatasi anggota kelompok UPPKA yang kesulitan untuk mengingat angka-angka dan penjelasan yang terkesan teoritis. Pembicara menampilkan slide persentasi dan ada yang membagikan materi persentasi tersebut dalam bentuk lembaran

kertas kepada masing-masing peserta sebagai salah satu media penyampaian pesan. Tidak hanya itu saja, tayangan audio atau visual atau gambar-gambar menarik juga menyertai dalam penyampaian pesan.

Pesan persuasif adalah pesan berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima. Terlihat ketika dari DISDALDUK-KB mengajak kelompok UPPKA untuk memenuhi kewajibannya yaitu membuat dan memberikan laporan bulanan dan pada saat mengajak kelompok UPPKA untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan bidang K3. Pesan koersif, dimana menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Koersif berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target. Pesan koersif dapat terlihat ketika Kepala DISDALDUK-KB menyatakan bahwa bagi kelompok UPPKA yang tidak memenuhi kewajibannya maka akan diberikan sanksi yaitu dilakukan penonaktifan kelompok UPPKA.

6. Umpan Balik dan Umpan Maju

Umpan balik menunjukkan adanya komunikasi interaksional terlihat pada umpan balik yang diterima oleh DISDALDUK-KB dari kelompok UPPKA. Umpan balik yang diberikan lebih terlihat pada *neutral feedback* (umpan balik netral) atau bahkan terkadang *zero feedback* (umpan balik nol).

Umpan balik netral yaitu salah satu jenis umpan balik yang sulit atau bahkan tidak jelas untuk dinilai sebagai isyarat atau gejala untuk menunjukkan respon positif dan negatif. Dari pengamatan peneliti pada saat pembicara dari DISDALDUK-KB menanyakan kepada kelompok UPPKA apakah mereka mengerti, mereka hanya diam saja, ada juga yang menjawab iya dengan cara yang tidak semangat atau hanya mengangguk dan kemudian menundukkan kepalanya.

Feedback Zero yaitu umpan balik yang sulit dimengerti oleh pemberi pesan bahkan tidak bisa diartikan. Komunikator tidak tahu harus menafsirkan isyarat yang diberikan oleh komunikan. Ibu Indah mengatakan bahwa ada saja anggota kelompok UPPKA yang jika ditanya kembali sering mengaku paham dengan yang beliau disampaikan tetapi ketika diminta untuk mengulang atau

menyimpulkan kembali apa yang telah disampaikan tadi mereka tidak mampu menjelaskan.

Efektifitas pesan yang disampaikan akan diterima dengan baik atau tidak dapat diukur dengan adanya umpan balik baik itu secara verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu pembicara dapat mengklarifikasi kembali ke peserta yang hadir tentang hal yang tidak dipahami anggota kelompok dan mengkonfirmasi pemahaman mereka, karena semakin banyak umpan balik yang diterima maka akan semakin efektif proses komunikasi tersebut.

Umpan Maju (*feed forward*) adalah informasi tentang pesan yang disampaikan (DeVito, 2007). Disini pembicara sering memulai respon dengan mengungkapkan kalimat, “saya berharap ibu-ibu dapat menyimak apa yang saya sampaikan dengan serius dan fokus agar tidak terjadi salah paham” ketika melakukan pembinaan tentang permodalan. Bahwa mereka hanya memberikan bimbingan agar menggunakan modal pinjaman untuk kegiatan usaha dan DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru tidak memiliki peran sebagai pemodal.

a. Gangguan/Distorsi

Gangguan yang dapat terlihat pada

saat pertemuan kelompok adalah :

(1) Gangguan fisik; interferensi dengan transmisi fisik isyarat/pesan lain seperti terdengar suara anggota kelompok yang berbicara sesama anggota dan tidak fokus mendengarkan pemaparan. Ruangan yang panas karena terlalu banyak peserta dan pendingin ruangan yang tidak berfungsi dengan baik. Panitia yang mondar mandir didalam ruangan pertemuan. Suara telpon genggam yang berdering saat pembicara menyampaikan materi pembinaan.

(2) Gangguan psikologis; latar belakang pendidikan yang berbeda dari masing-masing anggota kelompok UPPKA, untuk itu tingkat kemampuan dalam menerima pesan tentu saja tidak sama. Hal ini mengganggu proses komunikasi karena pesan harus disampaikan berulang-ulang sehingga menambah durasi dalam pertemuan. Asumsi mereka tentang kelompok UPPKA adalah “cari uang dari UPPKA” untuk itu mereka menganggap kalau dari UPPKA ini mereka hanya mengharapkan uang saja, padahal masih banyak hal lainnya yang bisa didapat seperti ilmu dan kenalan.

(3) Gangguan semantik; masih ada pembicara yang menggunakan istilah asing atau bahasa yang sulit untuk dipahami,

namun kelompok UPPKA akan mengklarifikasi kembali ketidak pahamannya kepada pembicara pada sesi tanya jawab.

b. Efek Komunikasi

Efek dari komunikasi yang dilakukan DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru dalam peningkatan pemberdayaan UPPKA adalah ketika kelompok UPPKA dalam memenuhi kewajibannya sebagai anggota kelompok UPPKA dan berhasil mengelola kelompoknya hingga berkembang. Kelompok UPPKA memperoleh informasi berupa ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi seperti laporan bulanan dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan Bangsa Kencana. Namun masih ada kelompok yang lalai memenuhi kewajibannya, hal ini biasanya karena alasan kesibukan atau dari masing-masing individu anggota kelompok UPPKA.

c. Etika dan Kebebasan Memilih

Etika dalam komunikasi membantu DISDALDUK-KB mendapatkan simpati dan empati dari anggota kelompok UPPKA untuk memahami apa yang disampaikan. Kehadiran tepat waktu, fokus dan tertib pada saat mengikuti pertemuan merupakan etika pelaku komunikasi dalam komunikator. Namun masih ada saja

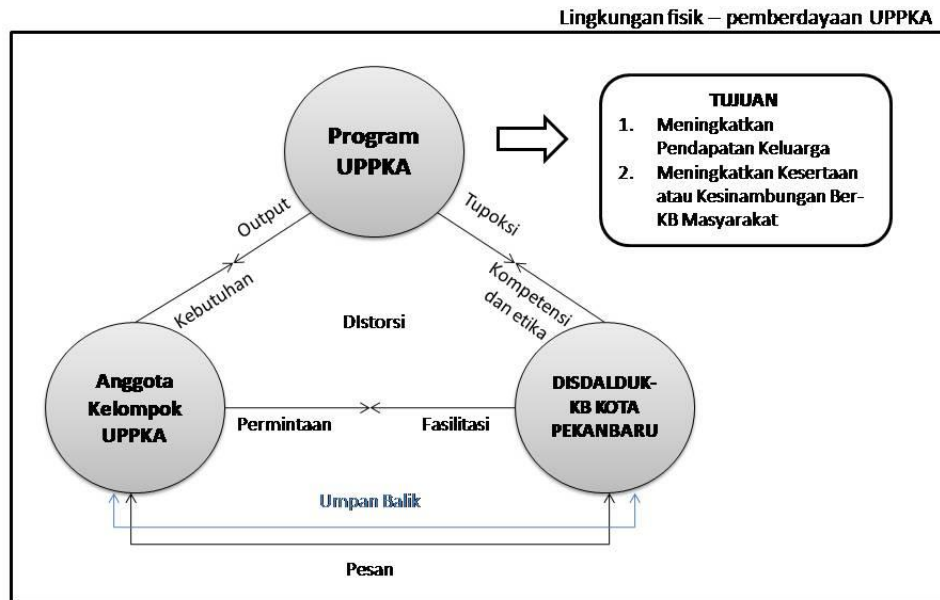
anggota kelompok UPPKA yang datang terlambat dan bahkan ada anggota kelompok UPPKA yang hadir pada saat acara pertemuan akan selesai. Juga masih ada anggota kelompok UPPKA yang tidak fokus mendengarkan pemaparan dengan bermain telepon genggam. Dalam proses penelitian peneliti dapat melihat etika komunikasi dari DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru pada saat proses wawancara, observasi dan pertemuan kelompok UPPKA. Mereka terlihat lebih antusias untuk memberikan tanggapan, mereka lebih terbuka mengungkapkan persoalan yang sebenarnya, karena masalah tersebut dialami secara kolektif.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Indah, ketika ada persoalan dilapangan, mereka akan menyelesaikan terlebih dahulu secara internal antara kelompok UPPKA dengan pihak terkait. Jika masalah ini tidak dapat diselesaikan maka akan melibatkan camat dan lurah. Pengakuan lainnya adalah dari awal tahun 2021 hingga bulan Agustus 2021 mereka hampir tidak pernah melakukan pertemuan dengan kelompok UPPKA karena pada saat itu kasus pandemi covid-19 di kota Pekanbaru memasuki zona merah.

Sementara kebebasan memilih bagi kelompok UPPKA diberikan pada saat

mereka menentukan ketua kelompok dan pengurus UPPKA. Mereka bebas menentukan siapakah dari anggota kelompok yang dianggap aktif, memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu merangkul semua anggota kelompok serta dapat mewakili suara mereka apabila memiliki persoalan atau hambatan dalam kegiatan UPPKA. Juga yang cocok menjadi pengurus sebagai sekretaris, bendahara, dan seksi-seksinya.

Dari hasil wawancara, dan observasi yang telah dilakukan menjadi acuan bagi peneliti untuk menemukan model komunikasi DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru dalam pemberdayaan UPPKA di Kota Pekanbaru. Dari hasil pengamatan penulis, proses pemberdayaan UPPKA dapat dilihat dari unsur komunikasi Joseph DeVito, penulis mengkombinasikannya dengan model komunikasi David Corten untuk menghasilkan model baru dan tentunya sesuai dengan model komunikasi yang dilakukan DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru. Dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Model Komunikasi DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru dalam Meningkatkan Pemberdayaan UPPKA di Kota Pekanbaru (2021)

Berdasarkan model komunikasi ini dapat diuraikan bahwa dimensi fisik DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru dalam meningkatkan pemberdayaan UPPKA di Kota Pekanbaru tidak bisa dilihat dari pertemuan kelompok saja. Pemberdayaan UPPKA di Kota Pekanbaru dapat berlaku dimana saja dalam wilayah kerja DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru. Pemilihan tempat untuk pelaksanaan kegiatan harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi, apakah itu yang melibatkan unsur kecamatan, desa atau lintas sektoral, maupun pertemuan kelompok. Jumlah peserta harus menjadi patokan penentuan tempat diadakannya pertemuan.

Dimensi sosial-psikologis antara kelompok UPPKA dan DISDALDUK-KB

Kota Pekanbaru dapat disesuaikan dengan tupoksi dan kondisi di masing-masing kelompok UPPKA. Tidak semua kelompok UPPKA menerima DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru dalam konteks yang sama. DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru harus tetap menjaga profesionalitas dalam pekerjaan sekaligus dituntut memiliki kedekatan dengan anggota kelompok UPPKA untuk berinteraksi langsung. Dimensi temporal dilihat dari intensitas dan frekuensi pertemuan yang diadakan dengan tujuan melihat perkembangan peningkatan pemberdayaan UPPKA yang ada di Kota Pekanbaru.

Selanjutnya program yang dimaksud adalah program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA)

yang bertujuan mengajak keluarga aktif bergerak dalam ekonomi produktif, sebagai wujud peningkatan ketahanan dan kemandirian keluarga dan mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera dibawah naungan BKKBN dan DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru ditingkat Kabupaten / Kota. Sedangkan pesan yaitu informasi yang berkaitan dengan peningkatan pemberdayaan UPPKA. DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru dan Kelompok UPPKA bertindak sebagai sumber dan juga penerima pesan. Pemanfaatan media publikasi seperti brosur, poster dan billboard akan mendukung proses penyampaian pesan lebih efektif.

DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru melaksanakan tugas-tugas dan fungsinya (tupoksi) sebagai penanggungjawab program UPPKA ditingkat Kabupaten / Kota. Tugas tersebut disesuaikan dengan kompetensi dan etika dari penyampai pesan. DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru memfasilitasi sesuai dengan permintaan dari kelompok UPPKA. Sedangkan permintaan dari kelompok UPPKA harus sesuai dengan kebutuhannya. Pada akhirnya output dalam pelaksanaan program UPPKA harus sesuai dengan kebutuhan dan permintaan dari kelompok

UPPKA.

Bentuk dari upaya DISDALDUK-KB kota Pekanbaru dalam menanggapi permintaan dan kebutuhan kelompok UPPKA adalah salah satunya contohnya permintaan pemasaran melalui media online. DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru melakukan *live-seling* secara online yang dapat disaksikan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Dalam acara tersebut kelompok UPPKA bisa menjual produk-produknya dan akan secara langsung dibeli oleh penonton *live-seling*. Saat itu dalam satu kali *live*, masing-masing kelompok UPPKA mendapatkan keuntungan Rp. 500.000,- sampai dengan Rp. 3.000.000,-.

Peningkatan kompetensi komunikasi dari pemateri dalam pembinaan UPPKA harus dilakukan mengingat latar belakang pendidikan dan pengalamannya yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan pelatihan komunikasi bagi pembina UPPKA dilingkungan DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru. Pelatihan ini dapat dilakukan secara berkala dan apabila ada perubahan struktur kepegawaian DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru. Pelatihan peningkatan kemampuan komunikasi ini diharapkan dapat menjadi pembekalan dan pengasahan kemampuan komunikasi yang

efektif. Tidak hanya itu, kemampuan mengelola kegiatan, kreativitas, dan media pendukung juga harus ditingkatkan.

Dari model tersebut dapat disimpulkan bahwa antara DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru dengan kelompok UPPKA di Kota Pekanbaru terus menerus melakukan umpan balik sehingga pesan yang disampaikan menjadi efektif. Gangguan akan dapat teratasi atau juga dapat diminimalisir apabila masing-masing berfokus pada kompetensi dan etika komunikasi. DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru dan kelompok UPPKA mengirimkan dan menerima umpan balik dari proses pengiriman pesan.

Apabila model komunikasi ini berjalan dengan baik maka proses DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru untuk menimbulkan semangat dan keaktifan dari kelompok UPPKA akan berhasil. Dengan demikian, keberhasilan sebuah program akan menjadi maksimal dan tujuan pemberdayaan UPPKA di Kota akan terwujud.

SIMPULAN

Model komunikasi yang sedang berlangsung selama ini dalam pemberdayaan UPPKA di Kota Pekanbaru yaitu pada interaksi dalam pembinaan bersama kelompok UPPKA. Pesan yang

disampaikan dalam pembinaan itu dalam bentuk informatif, persuasif dan juga koersif. Model komunikasi yang berlangsung yaitu komunikasi dua arah. DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru tidak hanya sebagai pemberi pesan, tapi juga sebagai penerima pesan. Hal ini juga berlaku untuk kelompok UPPKA di Kota Pekanbaru. Hal ini menimbulkan efek umpan balik dan mempengaruhi efektifitas komunikasi. Model ini dilakukan oleh seluruh informan yang diteliti.

Model komunikasinya adalah mengkorelasikan peran DISDALDUK-KB dengan proses komunikasi transaksional. Model komunikasi ini merupakan paduan unsur komunikasi DeVito dan model komunikasi David Corten dimana DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru, dan Kelompok UPPKA saling berinteraksi dalam proses pemberdayaan kelompok UPPKA. Output dari program UPPKA berasal dari kebutuhan dan permintaan kelompok UPPKA. DISDALDUK-KB Kota Pekanbaru memiliki tupoksi dari program UPPKA yang beriringan dengan kompetensi dan etika untuk memenuhi tanggung jawab memfasilitasi kelompok UPPKA. Model komunikasi ini diharapkan dapat mewujudkan tujuannya meningkatkan pemberdayaan UPPKA di

Kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler , R.B., Rodman, G. (2006). *Understanding Human Communication*, Ninth Edition. New York: Oxford University Press, Inc.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta
- Syarif, Sugiri. 2010. *Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan Kelompok UPPKS*. Jakarta : BKKBN.
- Mulyana Deddy, 2007. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- DeVito, A Joseph. (2007). *Komunikasi Antarmanusia*. (Agus Maulana, Terjemahan). Jakarta: Professional Books.
- Muhammad, Arni. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widjaja, A.W., Wahab, M. Arisyk .(2000). *Strategi Public Relations*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Eadie, William F. (2009). (Eds.). *Twenty-first Century Communication. A reference handbook*. USA: SAGE Publications, Inc.